
Persepsi Generasi Muda terhadap Ritual Dayango di Desa Imboddu, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo

Abdurahman Wartabone¹, Abdul Rasyid Umaternate*², Veronike E.T. Salem³
^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

Article Received: 15 Maret 2022; Accepted: 21 April 2022; Published: 30 Juni 2022

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the younger generation perceives the Dayngo ritual in Imboddu Village, Randangan District, Pohuwato Regency, Gorontalo Prov. This research was conducted in Imboddu Village, Randangan District, Pohuwato Regency, Gorontalo Province. The research method used is a qualitative research method using observation and interview data collection techniques. The results of the study were analyzed using data analysis methods of reduction, data presentation and verification. The results of the research show that for the younger generation in the village of Imboddu, this Dayango ritual can overcome all forms of problems that exist in the village. For example, crop failure due to pests, storms, or lack of fish catches, etc., for the younger generation, especially the younger generation in Imboddu Village, still believe in and support the Dayango ritual as a ritual that can increase agricultural yields, fishermen and the treatment of people sick. However, they do not fully believe it, because they think that it is contrary to their religious beliefs

Keywords: young generation, Dayngo Ritual.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bagaimana persepsi generasi muda terhadap ritual Dayango di Desa Imboddu, Kec Randangan, Kab Pohuwato, Prov Gorontalo. Penelitian ini di lakukan di Desa Imboddu, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kuallitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian di analisis menggunakan metode analisis data Reduksi, Penyajian data dan Verivikasi. Hasil penellitian menunjukan bahwa generasi muda yang ada di desa Imboddu, ritual dayango ini dapat mengatasi sengala bentuk permasalahan yang ada di Desa. Misalnya, gagall panen karena serangan hama, badaii, atau kurangnya hasil tangkapan ikan dan lain-lain, bagi generasi muda khususnya generasi muda yang ada di Desa Imboddu masi mempercayai dan mendukung riitual dayango sebagai sebagai ritual yang dapat meningkatkan hasil pertanian, nelayan dan pengobatan orang sakit. Namun tidak sepenuhnya percaya, karena mereka beranggapan bahwa telah bertentang dengan keyakinan agama yang di anutnya.

Kata Kunci: generasi muda, Ritual Dayango.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dan pembangunan suatu bangsa, sebagaimana bangsa Indonesia begitu kuatnya peranan budaya dalam kehidupan dan pembangunan berbangsa. Oleh karna itu bangsa Indonesia terus menggali dan mengembangkan kebudayaan di berbagai daerah merupakan satu bukti kebudayaan nasional sebagai indentitas bangsa didunia internasional. Didalam masyarakat

multikultural muncul kepercayaan-keperca lokal mejadi salah satu ciri khas kebudayaan bangsa Indonesia. Tidak hanya itu, budaya juga mampu melekatkan setiap elemen masyarakatnya (Fathimah, Eriyanti and Erianjoni, 2018; Rahman, 2022).

Salah satunya adalah budaya *dayango*. “Dayango” adalah bentuk budaya animism yang ada di Gorontalo. Ritual ini, merupakan sejenis upacara memanggil lati (roh-roh) atau arwah untuk dijadikan mediator untuk menghindari malapetaka atau marabahaya dan, menyembuhkan orang sakit yang tidak bisa di sembuhkan oleh pengobatan medis, dengan cara gerakan dan tarian di atas beling tajam dan bara api yang menyala. Ritual dayango berawal dari suatu kepedulian sesama yang merasa penderitaan keluarga yang sakit atau yang malapetaka yang menimpa masyarakat setempat merupakan bagian dari tanggung jawab sesama.

Dayango dapat di artikan seperti sesajen atau persembahan. Persembahan yang dimkasud adalah sumbangan atau pemberian yang ikhlas dari masyarakat, kemudian diletakkan dalam wadah (baki) yang besar atau dengan pelapah pisang yang sudah di bersihkan, dalam prosesi ritual masyarakat Desa Imbodu memberikan persembahan tersebut dengan tarian yang mengikuti ritme tertentu dan mengucapkan mantra-mantra dalam Bahasa daerah Gorontalo, yang berisi doa dan harapan masyarakat.

Kemudian mereka menari-nari dan mengelilingi persembahan tersebut dengan tujuan mengundang lati umo piyou (roh yang baik) para leluhur, jadi ketika sedang menari, ada beberapa yang di rasuki oleh roh-roh baik para leluhur. Jika sudah banyak yang dirasuki maka sesajen yang dipersembahkan diletakan diatas bulotu (perahu), bisanya persembahan atau sesajen diletakan di sungai bagian hulu atas persetujuan olongia (kepala adat), selama mengalir sampai kehilir atau kelaut mereka menari-nari dipingir sungai untuk mengawal persembahan atau sesajen tersebut. Harapan dengan dilepasnya persembahan atau sesajen, keinginan mereka akan terwujud, jika tidak terwujud maka mereka akan melakukan Dayango sampai berulang-ulang atas persetujuan para olongia (kepala adat).

Seiring dengan perkembangan jaman atau modernisasi ritual *Dayango* mulai sedikit demi sedikit pemahaman generasi muda tentang makna dari sebuah ritual dayango sudah mulai melenceng bahkan sudah banyak dari generasi muda sudah tidak lagi mengetahui tentang ritual dayango, sehingga dalam prosesi ritual generasi muda tidak mengambil bagian secara langsung, mereka hanya menjadi penonton hingga berakhirnya ritual. Oleh karena itu perlahan dem perlahan pemahaman generasi muda mulai berkurang. Apalagi di pengaruhi oleh dua factor, baik itu factor internal, maupun factor eksternal yang menyebabkan generasi muda desa Imbodu perlahan demi perlahan mulai punah bahkan hilang pemahaman tentang ritual dayango.

Berpaling dari penjelasan di atas maka masalah yang terkait dengan generasi muda saat ini yang di mana menjadi pelopor dalam melestarikan budaya daerah, namun tidak sesuai dengan harapan yang di inginkan hal ini sering terjadi di berbagai kawasan nusantara salah satu contoh yaitu pada generasi muda di desa Imbodu kecamatan Randangan. Padahal jika kita menilik lebih jauh generasi muda sebagai pelanjut bangsa ini mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengembangkan dan melestarikan budaya lokal serta Generasi muda juga adalah tumpuan untuk mengembalikan keindahan dan kearifan budaya lokal menuju

bangsa dan negara yang sejahtera dan bermartabat maka dari itu generasi muda tidak boleh dibiarkan larut dalam budaya bangsa luar.

Namun disayangkan ungkapan ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada generasi muda yang konon katanya sebagai generasi penerus bangsa dalam hal ini melestarikan budaya daerah tentunya tidak terlalu memandang penting bahwa budaya daerah yang dimiliki suatu komunitas dalam hal ini Gorontalo yakni pada sebuah budaya daerah yaitu Ritual Dayango kurang tertanam dalam diri untuk menjaga dan melaestariannya. Berdasarkan pemikiran di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Persepsi Generasi Muda Terhadap Ritual Dayango Di Desa Imbodu, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Moleong (Moleong, 1991) mengemukakan, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah yang salah satunya bermanfaat untuk keperluan meneliti dari segi prosesnya. Lokasi penelitian di Desa Imbodu, Kecamatan Randangan, Kab Pohuwato, Prov Gorontalo. Hal ini dilandasi dengan pertimbangan peneliti yang sudah banyak mengenal kondisi dan keadaan lokasi penelitian serta masyarakat setempat. Dalam rangka pengumpulan data di lapangan maka penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imbodu adalah salah satu Desa yang ada di Kabupaten Pohuwato yang memiliki ragam budaya yang menjadi identitas dan diwariskan secara turun temurun. Salah satunya ritual dayango yang masih menjadi kepercayaan masyarakat desa Imbodu. Budaya yang dimaksud bisa dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bernegara, berbangsa, beragama, bermasyarakat, berorganisasi, berkeluarga dan berumah tangga. Akan tetapi diantara ragam budaya, adat dan istiadat yang dimaksud belum diketahui, dipahami, didokumentasikan dan dipulikasikan oleh masyarakat setempat, bahkan ada yang telah mengalami kepunahan, salah satunya ritual (*dayango*).

Adapun persepsi generasi muda terhadap ritual *dayango* di Desa Imbodu, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo adalah Masyarakat meyakini bahwa lingkungan hidup sangat perlu dilestarikan dengan cara ritual keagamaan yang memiliki nilai-nilai kearifan local. Dalam suatu masyarakat terdapat ketentuan secara turun-temurun sebagai wujud nilai budaya masyarakat, yang lebih dikenal dengan tradisi. Melanggar tradisi berarti melanggar sebuah ketentuan adat yang diterapkan dalam suatu masyarakat, pada dasarnya juga kepercayaan atau tradisi dilaksanakan dengan bentuk upacara-upacara, sebagai suatu perilaku ketaatan atau pemujaan yang dilaksanakan sebagai wujud dari komitmen

terhadap suatu kepercayaan masyarakat tersebut. Dalam berlangsungnya prosesi upacara tersebut, keadaan jiwa dan raga serta keyakinan mereka menjadi lebih kuat. Dengan demikian, upacara kebudayaan pada hakekatnya memiliki fungsi sebagai media komunikasi dengan sesama manusia dan kekuatan lain di luar diri manusia (Spritual).

Masyarakat desa Imbodu memiliki beranekara-ragam budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun, yang menjadi keyakinan sebagai ideologi budaya. Ideologi budaya, dapat dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat dalam berbagai sendi kehidupan, baik dalam bernegara, berbangsa, beragama, bermasyarakat, berorganisasi, berkeluarga dan berumah tangga. Akan tetapi diantara suatu budaya dan adat istiadat ada yang belum dipahami atau diketahui, diaplikasikan dan didokumentasikan oleh masyarakat. Bahkan ada yang mengalami kepunahan, dan telah terkontaminasi oleh pengaruh modernisasi.

Ritual (dayango) merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang ada di desa Imbodu. Ritual ini, merupakan upacara memanggil lati (roh-roh) arwah untuk dijadikan mediator, dalam menyelesaikan masalah pertanian, nelayan, menyembuhkan orang sakit yang tidak bisa di sembuhkan secara medis. Dalam bahasa Gorontalo, dayango berarti menggerakkan seluruh badan dengan cepat dan lincah. Tetapi, gerakan ini memiliki makna yang hakiki. Namun uniknya ritual (dayango) di Gorontalo hanya digunakan untuk ritual menyembuhkan orang sakit yang tidak bisa disembuhkan dengan pengetahuan medis.

Semakin keterbelakangan suatu kebudayaan manusia, semakin sempit ruang lingkup logika dan cakupan akalnya, permasalahan hidup yang tidak dapat diselesaikan dengan akal sehat manusia, sehingga kekuatan magic/ilmu gaib menjadi salah-satu solusi atau alternative untuk memecahkan masalah. Sebaliknya religi merupakan sistem perilaku manusia guna mencapai tujuan dengan cara bersandar kepada kemauan dan kekuatan makhluk-mahluk halus seperti roh, dewa yang menempati alam budaya atau kebiasaan hidup masyarakat Desa Imbodu.

Sampai saat ini, kebiasaan hidup dalam bermasyarakat yang terus dikembangkan dan dipelihara sampai dengan saat ini masih berlaku untuk kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa Imbodu yang rata-rata berprofesi sebagai nelayan dan petani. Seperti pada umumnya masyarakat mempunyai keunikan-keunikan tersendiri terutama dalam budaya. Didaerah kabupaten Pohuwato khususnya Desa Imbodu masih memahami isi dan kandungan setiap tradisi budayanya.

Ritual Dayango ini biasanya dilaksanakan setahun sekali oleh masyarakat, dikarenakan menurut pandangan mereka sejak turun-temurun bahwa, ritual dayango ini sebagai bentuk permohonan kepada sang penguasa alam semesta, yang memiliki prinsip-prinsip untuk menjelaskan keyakinan tentang hubungan antara manusia dengan makhluk penguasa alam semesta, hubungan manusia dengan alam sekitarnya serta makhluk-mahluk metafisik lainnya untuk menolak bala atau menolak penyakit yang di akibatkan oleh makhluk halus atau roh-roh jahat, tetapi dilain sisi ritual dayango ini diluar upacara adat, ritual ini sudah biasa dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit. Mereka melakukan ritual ini apabila ada yang dalam keadaan sakit, karena menurut pengetahuan mereka bahwa penyakit ini sudah tidak bisa disembuhkan lagi dengan akal pikiran manusia dan ini mungkin sudah menjadi alternatif terakhir. Dalam setiap masyarakat, golongan pemuda atau generasi muda mempunyai tempat tersendiri. Kaum muda dalam setiap masyarakat dianggap sedang mengalami apa yang dinamakan "Moratorium". Selain itu juga Generasi muda sebagai

pelanjut bangsa ini mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengembangkan dan melestarikan budaya lokal yang menjadi identitas dan jati diri bangsa.

Ritual dayango sudah menjadi salah satu alternatif pengobatan yang berhubungan dengan makhluk-mahluk halus untuk mengetahui apa yang menyebabkan suatu penyakit yang diderita seseorang dalam keadaan sakit tersebut, pengobatan dalam ritual ini merupakan kepercayaan yang menjadi keyakinan masyarakat Desa Imbodu. Prosesi pengobatan ritual dayango adalah suatu prosesi yang memanggil roh-roh halus sebagai suatu tindakan penyelamatan ketika ada diantara mereka mengalami suatu penyakit. Roh-roh halus yang dimaksudkan dalam prosesi bukan roh-roh yang jahat akan tetapi roh-roh yang sifatnya baik, karena pada hakikatnya prosesi ritual bukan bertujuan jahat pada orang lain namun bertujuan baik dalam hal ini mendatangkan kesembuhan melalui perantara roh-roh halus. Dalam pengobatan ritual Dayango jelas terlihat bagaimana sikap tolong menolong terhadap orang yang mengalami penyakit yang bertujuan untuk kesembuhan. Kebaikan dalam hal ini merupakan salah satu budaya masyarakat Gorontalo yang telah diwariskan sejak dahulu.

Budaya adalah bentuk aktivitas dalam kehidupan manusia yang dilakukan berulang-ulang kali kemudian berubah menjadi kebiasaan-kebiasaan. Budaya telah lahir sejak adanya manusia dimuka bumi ini, namun pengakuan terhadap kebudayaan baru muncul sejak manusia telah hidup secara komunal. Dengan demikian berbicara soal budaya maka akan berbicara mengenai segala seluk beluk tentang kehidupan manusia baik secara individu maupun secara komunal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah menurut generasi muda yang ada di desa Imbodu, ritual dayango ini dapat mengatasi segala bentuk permasalahan yang ada di Desa. Baik itu masalah petani dan nelayan, misalnya gagalnya panen atau serangan hama, badai atau kurangnya hasil tangkapan ikan dan lain sebagainya, bagi generasi muda khususnya generasi muda yang ada di Desa Imbodu masi mempercayai dan mendukung serta menjalankan ritual dayango sebagai ritual yang dapat meningkatkan hasil pertanian dan nelayan. Ritual dayango juga, sudah menjadi suatu alternative pengobatan yang berhubungan dengan makhluk halus untuk mencari tahu apa yang menjadi penyebab suatu penyakit yang diderita oleh seseorang, prosesi pengobatan ritual dayango ialah suatu proses memanggil (roh-roh) halus yang sifatnya baik dengan tujuan mendatangkan kesembuhan melalui perantara (roh-roh) halus. Dari prosesi pengobatan kita bisa melihat bagaimana sikap tolong menolong terhadap sesama masyarakat yang mengalami musibah, kebaikan dalam hal ini merupakan salah satu budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Imbodu. Ada juga yang mengikuti, namun tidak sepenuhnya percaya karena mereka beranggapan bahwa hal ini bertentangan dengan ilmu agama yang mereka anut.

REFERENSI

Fathimah, S., Eriyanti, F. and Erianjoni (2018) 'Mapping Factors that Support Social Integration of Minangkabau Community in Luhak Agam.', *International*



Conferences on Educational, Social Sciences and Technology, pp. 727–733. doi: <https://doi.org/10.29210/20181106>.

Moleong, L. J. (1991) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Proyek Pembangunan LPC Pendidikan: Jakarta: Proyek Pembangunan LPC Pendidikan.

Rahman, E. Y. (2022) ‘Tarian Adat Kabasaran Di Minahasa (Analisis Nilai Budaya Dan Peluangnya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter)’, *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1), pp. 2110–2115. doi: 10.36312/jisip.v6i1.2783.

Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Available at: http://repository.upi.edu/27540/9/S_SMS_1001782_Bibliography.pdf.